

## HUBUNGAN PERILAKU MASYARAKAT DAN PENGGUNAAN AIR SUNGAI DENGAN GANGGUAN PENYAKIT KULIT DI DESA KAMPUNG PINANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTAI RAJA

Novita Sri Rahayu<sup>1</sup>, Ade Dita Puteri<sup>2</sup>, Lira Mufti Azzahri Isnaeni<sup>3</sup>  
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Email: novitasrirahayu1122@gmail.com

### Abstrak

Prevalensi penyakit kulit infeksi menurut *World Health Organization* diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dan penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-30 Mei 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk yang tinggal di Desa Kampung Pinang dusun II berjumlah 879 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat, diolah menggunakan sistem komputerisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 90 responden sebagian besar perilaku masyarakat tidak baik sebanyak 61 orang (67,8%), penggunaan air sungai sebanyak 56 orang (62,2%), dan sebagian besar tidak ada gangguan penyakit kulit sebanyak 50 orang (55,6%). Berdasarkan uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,002 dan  $0,003 \leq (0,05)$  dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan perilaku masyarakat dan penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja tahun 2023. Diharapkan petugas puskesmas untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya pada pasien dengan gangguan penyakit kulit serta memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap pasien maupun keluarga pasien dalam pencegahan penyakit kulit.

**Keyword:** Perilaku Masyarakat; Penggunaan Air Sungai; Gangguan Penyakit

### Abstract

According to the *World Health Organization*, the prevalence of infectious skin diseases throughout the world is reported to be around 300 million cases per year. The prevalence of skin diseases in Indonesia is 4.60% - 12.95%, ranking third among the 10 most common diseases. The aim of this research is to determine the relationship between community behavior and river water use and skin disease disorders in Kampung Pinang Village, the Pantai Raja Health Center Working Area in 2023. This research was conducted on 22-30 May 2023. The population of this research is all residents living in Kampung Pinang village hamlet II numbers 879 people. Meanwhile, the sample in this study amounted to 90 people. The sampling technique uses *Cluster Sampling*. The measuring instrument used is a questionnaire. The analysis used is univariate and bivariate, processed using a computerized system. The results of this study showed that of the 90 respondents, the majority of people's behavior was not good, 61 people (67.8%), 56 people (62.2%) used river water, and 50 people (55) had no skin disorders. 6%). Based on statistical tests using the *chi-square* test, the *p value* = 0.002 and  $0.003 \leq (0.05)$  with a confidence level of 95%, then  $H_0$  is rejected, which means it is significant. This means that there is a relationship between community behavior and the use of river water and skin disease disorders in Kampung Pinang Village, the Pantai Raja Health Center Working Area in 2023. It is hoped that community health center officers can further improve health services to the community, especially for patients with skin disease disorders and provide guidance and counseling to patients and their families in preventing skin diseases.

**Keyword:** Community Behavior; River Water Use; Disease Disorders

## PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada selaput lendir tubuh dan dapat diakibatkan oleh berbagai penyebab yang berbeda. Banyak faktor, antara lain infeksi bakteri, infeksi virus, infeksi parasit, infeksi jamur, dan paparan sinar matahari yang berlebihan, turut menyebabkan kulit. Orang lain juga berisiko menjadi lesu atau mengalami kelumpuhan kulit jika lalai menjaga lingkungan dan diri sendiri (Maharani, 2015). Dampak dari penyakit kulit yang ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi: rasa gatal, eritema (kemerahan), edema (bengkak), papul (tonjolan padat diameter kurang dari 5mm), (vesikel) (Herlina, 2019).

Prevalensi penyakit kulit infeksi menurut *World Health Organization* (WHO) diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun. Prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak (Desmawati, 2020). Penyakit kulit infeksi juga termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat, yaitu pada tahun 2020 mencapai 5.995 atau sekitar 5.20%.

Menurut Data Provinsi Riau tahun 2020, kejadian penyakit kulit terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2020 kejadian penyakit kulit 2.238 kasus, dan meningkat pada Tahun 2021 sejumlah 4.725 kasus pertahun. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2020 menunjukkan data penyakit kulit dengan jumlah kasus 456 kasus infeksi kulit dan pada tahun 2021 yang berjumlah 341 kasus serta pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu 673 kasus penyakit kulit. Sedangkan kasus kejadian penyakit kulit tertinggi pada 10 Puskesmas di Kabupaten Kampar tahun 2022 Puskesmas Perhentian Raja berada pada urutan kedua yang memiliki kasus penyakit kulit sebanyak 673 kasus (16,5%). Selanjutnya data jumlah penderita penyakit kulit pada 5 Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022, Desa Kampung Pinang menempati urutan pertama yang memiliki kasus penyakit kulit yaitu sebanyak 150 kasus (22,2%).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit kulit, baik faktor jangka panjang maupun jangka pendek. Penyebab langsung yang terpapar langsung pada kulit adalah bahan-bahan kimia yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari berupa detergen, sabun, shampo, pasta gigi dan lainnya serta bahan logam yang biasa digunakan seperti jam tangan. Bahan-bahan ini berisiko merusak agen atau memicu reaksi di tenggorokan (Mardianto, 2019). Selain itu, ada beberapa faktor yang tidak dapat dipertimbangkan untuk waktu yang lama, seperti usia, jenis kelamin, jenis kelamin, pengetahuan, riwayat kulit dan alergi, kebersihan diri, perilaku masyarakat, dan penggunaan air sungai (Achmadi, 2019).

Berdasarkan hasil survei penulis pada tanggal 14 Februari 2023 di Desa Kampung pinang Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pantai Raja dari 10 orang masyarakat Desa Kampung Pinang didapatkan hasil 8 dari 10 orang sering menggunakan air sungai sebagai kebutuhan utama seperti mandi, cuci, buang air besar dan mengalami gejala penyakit kulit seperti kulit bersisik dan bintik-bintik kemerahan sedangkan 2 orang lainnya jarang menggunakan air sungai sebagai kebutuhan sehari-hari. Rata-rata dari 10 orang masyarakat menerapkan perilaku dalam penggunaan air sungai dalam kategori tidak baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara. Menurut keterangan dari 8 orang masyarakat rata-rata menggunakan air sungai untuk cuci pakaian sendiri maupun untuk keluarganya sehari-hari. Masyarakat daerah tersebut juga sering membuang sampah ke sungai, baik itu sampah plastik maupun sampah organik dan juga buang air besar dan air kecil menyebabkan tempat tersebut kurang

layak untuk kebutuhan mencuci karena masih dimungkinkan tercemar kuman, atau bakteri dari kotoran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai "Hubungan Perilaku Masyarakat dan Penggunaan Air Sungai dengan Gangguan Penyakit Kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja".

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja Kabupaten Kampar pada tanggal 22-30 Mei 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian penduduk yang tinggal di Desa Kampung Pinang dusun II sebanyak 879 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dari kuesioner sebelumnya. Analisis data menggunakan univariat dan analisis bivariat.

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja Tahun 2023**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
1	15-25 Tahun	7	7,7
	26-35 Tahun	3	3,3
	36-45 Tahun	12	13,3
	<b>46-55 Tahun</b>	<b>46</b>	<b>51,1</b>
	56-65 Tahun	22	24,4
Total		90	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
2	Laki-laki	23	25,5
	<b>Perempuan</b>	<b>67</b>	<b>74,4</b>
Total		90	100
<b>Pendidikan</b>			
3	SD	17	18,8
	SMP	17	18,8
	<b>SMA</b>	<b>39</b>	<b>43,3</b>
	Perguruan Tinggi	17	18,8
Total		90	100
<b>Pekerjaan</b>			
4	<b>IRT</b>	<b>36</b>	<b>40,0</b>
	Pedagang/ Wirausaha	9	10,0
	Wiraswasta	3	3,3
	Pelajar	6	6,6
	Petani	23	25,5
	PNS /Pensiunan/ Honorer	13	14,4
Total		90	100

Berdasarkan tabel.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 46-55 tahun sebanyak 46 orang (51,1%), jenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (74,4%), pendidikan SMA sebanyak 39 orang (43,3%) dan sebagian besar responden pekerjaan responden IRT sebanyak 36 orang (40 %).

**Tabel.2 Distribusi Frekuensi perilaku masyarakat, penggunaan air sungai dan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja Tahun 2023**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perilaku Masyarakat		
	<b>a. Tidak Baik</b>	<b>61</b>	<b>67,8</b>
	b. Baik	29	32,2
	Total	90	100
2.	Penggunaan Air Sungai		
	<b>a. Terpapar</b>	<b>56</b>	<b>62,2</b>
	b. Tidak Terpapar	34	37,8
	Total	90	100
3.	Gangguan Penyakit Kulit		
	a. Ada gangguan	40	44,4
	<b>b. Tidak ada gangguan</b>	<b>50</b>	<b>55,6</b>
	Total	90	100

Berdasarkan tabel.2 dapat dilihat bahwa dari 90 responden sebagian besar perilaku masyarakat tidak baik sebanyak 61 orang (67,8%), penggunaan air sungai terpapar sebanyak 56 orang (62,2%), dan sebagian besar tidak ada gangguan penyakit kulit sebanyak 50 orang (55,6%).

**Tabel.3 Hubungan perilaku masyarakat dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja Tahun 2023**

Perilaku masyarakat	Gangguan Penyakit Kulit				Total		p value	POR
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan		n	%		
	n	%	N	%				
Tidak baik	26	42,6	35	57,4	61	100	0.002	3.796
Baik	14	48,3	15	51,7	29	100		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan dari tabel.3 diketahui bahwa dari 61 responden yang perilaku masyarakat tidak baik terdapat 35 orang (57,4%) yang tidak ada gangguan penyakit kulit sedangkan dari 29 responden yang perilaku masyarakat baik terdapat 14 orang (48,3%) yang ada gangguan penyakit kulit. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. POR=3.796 (CI= 2.328-3.934) artinya responden yang perilaku tidak baik beresiko 3,8 kali mengalami gangguan penyakit kulit dibandingkan dari responden yang berperilaku baik.

**Tabel.4 Hubungan penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja Tahun 2023**

Penggunaan Air Sungai	Gangguan Penyakit Kulit				Total		p value	POR
	Ada gangguan		Tidak ada gangguan		n	%		
	n	%	n	%				
Terpapar	24	42,9	32	57,1	56	100	0.003	2.844
Tidak terpapar	16	47,1	18	52,9	34	100		
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan dari tabel 4.4 diketahui bahwa dari 56 responden yang terpapar dalam penggunaan air sungai terdapat 32 orang (57,1%) yang tidak ada gangguan penyakit kulit sedangkan dari 34 responden yang tidak terpapar dalam penggunaan air sungai terdapat 16 orang (47,1%) yang ada gangguan penyakit kulit. Hasil uji statistik dengan *uji chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. POR=2.844 (C1= 1.358-2.987) artinya responden yang terpapar dalam penggunaan air sungai beresiko 2,8 kali mengalami gangguan penyakit kulit dibandingkan dari responden yang tidak terpapar dalam penggunaan air sungai.

**DISKUSI**

**Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Gangguan Penyakit Kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja**

Berdasarkan dari tabel 4.3 diketahui bahwa dari 61 responden yang perilaku masyarakat tidak baik terdapat 35 orang (57,4%) yang tidak ada gangguan penyakit kulit sedangkan dari 29 responden yang perilaku masyarakat baik terdapat 14 orang (48,3%) yang ada gangguan penyakit kulit. Hasil uji statistik dengan *uji chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. POR=3.796 (C1= 2.328-3.934) artinya responden yang perilaku tidak baik beresiko 3,8 kali mengalami gangguan penyakit kulit dibandingkan dari responden yang berperilaku baik.

Menurut asumsi penelitian responden yang perilaku tidak baik tetapi tidak terjadi gangguan penyakit kulit hal ini dikarenakan selalu membersihkan kulit segera setelah terpapar air sungai yang sudah terkontaminasi yang menimbulkan iritasi atau reaksi alergi pada kulit, mengenakan pakaian pelindung atau sarung tangan untuk mengurangi kontak langsung dengan air sungai yang sudah tercemar, penting memelihara kebersihan dan selalu memakai alat pelindung diri saat bekerja dan beraktivitas disungai agar tidak mudah terkena gangguan penyakit kulit.

Pada hasil penelitian responden yang perilaku baik tetapi ada gangguan penyakit kulit hal ini dikarenakan faktor usia dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 46 orang (51,1%) responden berusia 46-55 tahun. Seiring bertambahnya umur maka kulit manusia mengalami *degenerasi* dan mengakibatkan terjadinya penyakit kulit dan bisa diderita oleh semua umur. Namun seseorang dengan umur yang lebih tua lebih rentan terkena penyakit

kulit karena seseorang yang lebih tua mengalami menipis dan mengeringnya kulit sehingga sabun dan pelarut lebih muda merusak kulit, dengan mengeringnya kulit bisa mengakibatkan terjadinya penyakit kulit dikarenakan kulit lebih muda terserang oleh bahan kimia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana tahun 2016 dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur terhadap kejadian penyakit kulit dengan hasil uji statistik *p value* 0.008.

Perilaku adalah suatu jenis kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama secara berulang-ulang dan tanpa henti karena situasi yang dimaksud tetanam dalam pikiran dan jiwa subjek akibat sifat yang terus menerus dilakukan, sehingga menghasilkan suatu jenis kebiasaan yang merupakan kebiasaan tabiat untuk subjek perilaku dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kurang memahami baik tentang penyediaan dan penggunaan air bersih dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri sehingga mampu memicu terjadinya gangguan kulit (Yunus, 2018).

### **Hubungan Penggunaan Air Sungai dengan Gangguan Penyakit Kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja**

Berdasarkan dari tabel 4.4 diketahui bahwa dari 56 responden yang terpapar dalam penggunaan air sungai terdapat 32 orang (57,1%) yang tidak ada gangguan penyakit kulit sedangkan dari 34 responden yang tidak terpapar dalam penggunaan air sungai terdapat 16 orang (47,1%) yang ada gangguan penyakit kulit. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja. POR=2.844 (CI= 1.358-2.987) artinya responden yang terpapar dalam penggunaan air sungai beresiko 2,8 kali mengalami gangguan penyakit kulit dibandingkan dari responden yang tidak terpapar dalam penggunaan air sungai.

Menurut asumsi penelitian responden yang terpapar dalam penggunaan air sungai tetapi tidak terjadi gangguan penyakit kulit hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat baik dalam pencegahan terhadap penyakit kulit. Pengetahuan masyarakat yang baik terlihat pada sikap masyarakat yang antusias dan peduli terhadap terjadinya gangguan penyakit kulit, sehingga berperilaku lebih hati-hati untuk memeriksakan kesehatannya dan mewaspadaai terjadinya gangguan penyakit kulit dalam keluarga, hal ini juga disebabkan juga oleh perubahan pada diri masyarakat itu sendiri sebagai akibat dari mengamati, menerima, merawat, dan melaksanakan apa yang mereka pelajari melalui konseling pelayanan kesehatan.

Pada hasil penelitian responden yang tidak terpapar dalam penggunaan air sungai tetapi ada gangguan penyakit kulit hal ini dikarenakan sebagian masyarakat tidak dapat memelihara kebersihan badannya. Ini disebabkan karena kebiasaan hidupnya yang tidak higienis ataupun kurang tersedianya air bersih untuk kebersihan. Menurut Suheri (2018), kebersihan diri adalah strategi untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan mentalnya; sebaliknya, kurang perawatan diri adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu melaksanakan kebersihan diri sendiri. Udara adalah komponen yang sangat penting dari proses kebersihan. Buruk atau bermasalahnya kebersihan diri akan menimbulkan berbagai masalah, baik fisik maupun psikis. Tanda fisik bahwa seseorang bertindak tidak bertanggung jawab adalah gangguan integritas kulit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk (2016), terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan air sungai >3 kali per hari dengan kemungkinan

terjadinya kelainan kulit ( $p$ -value 0,001). Hasil OR menunjukkan bahwa ada risiko lebih besar terkena dermatitis kronis pada orang yang menghirup udara berasap lebih dari tiga kali per hari dibandingkan orang yang menghirup udara bersih kurang dari tiga kali per hari. Risiko ini 5.098 kali lebih besar pada orang-orang tersebut. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya frekuensi zat iritan, semakin banyak pula zat iritan yang akan berpindah ke tenggorokan dan menimbulkan reaksi alergi di sana. Pentingnya penggunaan air sungai untuk kehidupan sehari-hari tidak menyebabkan penduduk menjadi tidak tertarik menjaga kelestarian sungai. Tanpa memperhitungkan kehidupan yang ada di dalamnya, sampah-sampah seolah-olah dibuang ke sungai. Bersamaan dengan sampah, penduduk juga menumpuk limbah di sungai. Ketika sampah dan limbah masuk ke sungai, kualitas udara disana menjadi buruk dan tidak layak untuk dikonsumsi. Masyarakat yang menggunakan air sungai yang telah tercemar, ada efek samping yang ditimbulkan yaitu penyakit kulit. Limbah mengandung berbagai zat pencemar, termasuk bakteri yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit (Putri, 2020).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan perilaku masyarakat dan penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja tahun 2023, maka didapat kesimpulan bahwa sebagian besar responden perilaku masyarakat tidak baik di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Raja tahun 2023 yaitu berjumlah 61 orang (67,8%), penggunaan air sungai terpapar yaitu berjumlah 56 orang (62,2%), sedangkan responden tidak ada gangguan penyakit kulit yaitu berjumlah 50 orang (55,6%). Ada Hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan gangguan penyakit kulit ditandai dengan uji statistik dengan hasil  $p$  value ( $0.002 \leq a$  (0.05)). Ada Hubungan yang signifikan antara penggunaan air sungai dengan gangguan penyakit kulit ditandai dengan uji statistik dengan hasil  $p$  value ( $0.003 \leq a$  (0.05)).

### SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain dalam penelitiannya seperti personal hygiene dan sanitasi lingkungan serta menambah metode dan alat ukur yang berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Puskesmas Pantai Raja Desa Kampung Pinang yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian, dan orangtua, dosen dan teman-teman yang telah mendukung selama ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2019). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan kerja di Industri*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Harahap, Hardani. (2016). Hubungan antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus'.
- Herlina. (2019). *Hubungan Personal Hygiene, Kualitas Dan Penggunaan Air*

*Bersih Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petani Di Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019.*

- Maharani, A. (2015) *Penyakit Kulit'*. In Yogyakarta: Pustaka Baru Press, pp. 36-102.
- Mardianto.( 2019). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. In Jakarta:CV. Trans Info Media, pp. 30-56.
- Putri. (2020 ). *Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulitif*, pp. 1-66.
- Suheri . (2018). Hubungan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah'.
- Triyana (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu. *Jurnal Media Medika Muda. Universitas Diponegoro*.
- World Health Organization. (2020). *elderly patient*. WHO. pp.1-8
- Yunus, M. (2018). *Perilaku Masyarakat Terhadap Tindakan Menjaga Kebersihan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan kejadian penyakit Kulit di Desa Cane Toa Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Tahun 2018*, *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14/2, pp. 201-106.
- Zahira, N., Puteri, A.D., Isnaeni, L.M.A . (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Mencuci Tangan Pakai Sabun, Memakai Sabun, dan Menjaga Jarak di Masa Pandemi Covid -19 Pada Masyarakat Kelurahan Bangkinang, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 36-48.